

## EKSISTENSI *RATEB MENSA* DI DESA KUTA TEUNGOH KECAMATAN BEUTONG ATEUH BANGGALANG KABUPATEN NAGAN RAYA

Badrul Mukhlisiin<sup>1</sup>, Rika Wirandi<sup>2</sup>, Berlian Denada<sup>3</sup>

<sup>1</sup> Institut Seni Budaya Indonesia Aceh, E-mail: badrulumkhlishiin@gmail.com

<sup>2</sup> Institut Seni Budaya Indonesia Aceh, E-mail: rikawirandi@isbiaceh.ac.id

<sup>3</sup> Institut Seni Budaya Indonesia Aceh, E-mail: berliandenada@isbiaceh.ac.id

---

**ARTICLE INFORMATION** : Submitted; 2024-07-01 Review: 2024-11-14 Accepted; 2024-12-04

**CORRESPONDENCE E-MAIL:** badrulumkhlishiin@gmail.com

---

### ABSTRAK

Penelitian ini mengeksplorasi signifikansi budaya dan keberlanjutan *Rateb Mensa*, sebuah praktik ritual Islam tahunan yang dilaksanakan di Beutong Ateuh Banggalang, Nagan Raya. *Rateb Mensa* merupakan tradisi yang dilaksanakan setiap tahun pada Kecamatan Beutong Ateuh Banggalang Kabupaten Nagan Raya. *Rateb Mensa* disajikan dalam bentuk zikir tubuh yakni membaca zikir sambil menggerakkan badan. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif, mengkaji dampak spiritual dan sosial *Rateb Mensa* pada masyarakat, dengan perhatian khusus pada keterlibatan antar generasi. Temuan menunjukkan bahwa *Rateb Mensa* tidak hanya memperkuat ikatan komunitas dan identitas spiritual, tetapi juga menghadapi tantangan adaptasi dalam perubahan budaya kontemporer. Studi ini menyarankan dukungan komunitas dan integrasi dengan kebijakan budaya lokal untuk meningkatkan ketahanan *Rateb Mensa* sebagai warisan budaya Aceh yang penting.

Kata Kunci: *rateb mensa*; eksistensi; zikir.

### ABSTRACT

*This research explores the cultural significance and sustainability of Rateb Mensa, an annual Islamic ritual practice carried out in Beutong Ateuh Banggalang, Nagan Raya. Rateb Mensa is a tradition that is held every year in Beutong Ateuh Banggalang District, Nagan Raya Regency. Rateb Mensa is presented in the form of body dhikr, namely reading dhikr while moving the body. This research uses qualitative methods, examining the spiritual and social impact of Rateb Mensa on society, with special attention to intergenerational engagement. Findings show that Rateb Mensa not only strengthens community ties and spiritual identity but also faces the challenges of adaptation to contemporary cultural changes. This study suggests community support and integration with local cultural policies to increase the resilience of Rateb Mensa as an important cultural heritage of Aceh.*

Keywords: *rateb mensa*; existence; zikir

## PENDAHULUAN

*Rateb Mensa* adalah salah satu contoh zikir atau selawat yang sering dilakukan di Kecamatan Beutong Ateuh Banggalang Kabupaten Nagan Raya. Zikir ini dilakukan sebagai bentuk ibadah dan pengingat kepada Allah SWT dan selawat kepada Nabi Muhammad SAW. Nusawari dalam Rivai mengatakan bahwa *Rateb Mensa* adalah tradisi Islam tujuannya mengajak kaum tua dan muda untuk beribadah kepada Allah SWT karena *Rateb Mensa* dapat menambah semangat masyarakat untuk melaksanakan ibadah dengan cara *Meurateb* (Nusawari dalam Rivai. A.M, 2022: 46). *Rateb Mensa* juga sering dijadikan sebagai sarana mempererat tali silaturahmi di antara masyarakat setempat.

*Rateb Mensa* dilakukan bersamaan dengan *grob mensa* (gerakan *Rateb Mensa*) secara serampak yang dipimpin oleh seorang khalifah atau *Syeh*, dengan anggota khusus laki-laki yang tidak terbatas jumlahnya. Ada beberapa gerakan atau formasi yang dilakukan dalam *Rateb Mensa* seperti membentuk shaf dalam shalat, namun saling berhadapan, kemudian ada juga gerakan memutar seperti tawaf dan gerakan merangkul pinggang kawan kemudian melompat ke kiri dan ke kanan secara serampak, mulai dari tempo lambat yang semakin lama berangsur cepat. Saat kecepatannya sudah mencapai batas maksimal, maka *Syeh* memberi isyarat untuk mengembalikan tempo pada kecepatan minimal.

Penyajian *Rateb Mensa* dilakukan selama tiga malam berturut-turut sesuai shalat isya hingga tengah malam. Pada malam ketiga atau malam penutupan, biasanya masyarakat berkenduri bersama dengan menyembelih tiga ekor kambing sebagai jamuan seluruh masyarakat Beutong Ateuh Banggalang. Pelaksanaan tradisi *Rateb Mensa* dilakukan setahun sekali pada malam ke-27 bulan Ramadhan atau malam ke-4 bulan Syawal yang

berlangsung di *meunasah* atau surau. Dengan antusias masyarakat yang sangat besar terhadap *Rateb Mensa*, masyarakat desa juga berkolaborasi dengan desa-desa sekitar di Kecamatan Beutong Ateuh Banggalang secara bergiliran setiap tahunnya.

*Rateb Mensa* menjadi daya tarik sehingga membuat masyarakat berbondong-bondong untuk andil dalam *Rateb Mensa*. Hal ini menunjukkan bahwa *Rateb Mensa* mendapat pengakuan dan populer pada masyarakat Nagan Raya. Namun berbeda dengan Masyarakat yang berada di luar daerah Nagan Raya, belum banyak mengetahui tentang eksistensi tradisi *Rateb Mensa*.

Sejak tahun 2015, belum ada artikel ilmiah baru yang menjelaskan eksistensi *Rateb Mensa*. Kekurangan informasi yang tersedia di internet membuat peneliti tertarik untuk mencari tahu tentang eksistensinya dengan melakukan penelitian di tempat asal *Rateb Mensa*. Penelitian sebelumnya tentang *Rateb Mensa* oleh Nusawari (2015) dalam skripsinya yang berjudul “*Tradisi dan Makna Simbolik Rateb Mensa di Desa Blang Brandeh, Kecamatan Beutong*”

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui dan mengkaji tentang bagaimana eksistensi *Rateb Mensa* di Desa Kuta Teungoh Kecamatan Beutong Ateuh Banggalang Kabupaten Nagan Raya. Hingga saat ini antusias Masyarakat masih sangat melakukan *Rateb Mensa* setiap tahunnya.

## METODE

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif. Teknik pengumpulan data yang peneliti gunakan adalah observasi, wawancara, dan dokumentasi. Data diperoleh langsung melalui penelitian lapangan dengan melakukan wawancara

dengan *Syeh* utama *Rateb Mensa*, *Syeh* pendamping, *geuchik* (kepala desa), dan masyarakat yang menyaksikan pertunjukan *Rateb Mensa*. Peneliti juga melakukan dokumentasi dan mencatat fenomena di lapangan mengenai penyajian *Rateb Mensa*.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

Burhanuddin mengatakan bahwa dalam Islam salah satu cara untuk menghilangkan perasaan tidak tenang dan tidak nyaman adalah dengan berzikir dan mengingat kepada Allah dalam arti yang luas (Burhanuddin, 2020: 16). Zikir dalam konteks keagamaan terutama dalam Islam merujuk pada mengingat atau menyebut nama Allah. Tujuan utama dari zikir adalah untuk memperkuat ikatan antara hamba dengan Allah, mengingat kebesaran dan kehadiran-Nya, serta mencapai kedamaian batin. Zikir juga dianggap sebagai sarana untuk membersihkan hati, meningkatkan kesabaran, dan mendekatkan diri kepada nilai-nilai moral dan etika yang diajarkan dalam agama Islam.

Ada beberapa bentuk zikir yang umum dilakukan dalam Islam, seperti zikir lisan, zikir hati, zikir tubuh, dan zikir grub. Zikir lisan merupakan zikir yang dilakukan dengan kata-kata, biasanya melibatkan pengulangan doa atau kalimat tertentu, seperti "*Subhanallah*", "*Alhamdulillah*", "*Allahu Akbar*", atau kalimat-kalimat tasbih lainnya. Zikir hati, yang dilakukan dengan cara membaca kalimat zikir dalam hati yang mengingatkan kepada Allah dan menjaga kesadaran akan-Nya di dalam hati. Ini dapat terjadi dalam keadaan diam atau sambil melaksanakan aktivitas sehari-hari. Zikir tubuh atau zikir yang dilakukan dengan gerakan anggota tubuh, beberapa bentuk zikir melibatkan gerakan fisik atau olahraga tertentu, seperti zikir berjalan atau zikir berputar. Zikir grup merupakan zikir yang dilakukan secara bersama-sama oleh sekelompok orang, baik

dalam bentuk majelis zikir atau kegiatan keagamaan lainnya.

*Rateb Mensa* merupakan ibadah dalam bentuk kesenian yang dilakukan oleh masyarakat Beutong Ateuh Banggalang untuk merayakan hari kemenangan atau hari raya Idul Fitri. Ibadah yang dimaksud adalah zikir dalam bentuk zikir tubuh, yakni melakukan zikir sambil menggerakkan tubuh atau bisa disebut dengan *grop mensa*. *Rateb Mensa* dilaksanakan secara bergilir setiap tahunnya oleh masyarakat Beutong Ateuh Banggalang di *meunasah*. *Rateb Mensa* biasanya dilaksanakan pada malam ke-27 hingga 29 Ramadhan, atau pada malam ke-4 bulan Syawal. Pelaku *Rateb Mensa* adalah laki-laki dari berbagai latar belakang dan usia. (wawancara dengan Tgk Jamaludin, 26 Maret 2024).

### 1. Penyajian *Rateb Mensa*

*Rateb Mensa* dimulai ba'da Isya pukul 20:30 yang dipimpin oleh Tgk. Jafar berperan sebagai *Syeh* utama. *Rateb Mensa* diawali dengan pembacaan do'a dan membakar kemenyan, tujuannya untuk meminta restu atau izin kepada leluhur pemilik *Rateb Mensa* yaitu *Syeikh* 12 (*Syeikh dua blah*). *Syeh* utama juga dibantu oleh *Syeh* pendamping, Tgk. Saipon C, Tgk. Khairun Mubin, Tgk. Alamsyah, dan Tgk. Yusri membantu *Syeh* utama dengan melantunkan zikir, shalawat, dan *laweut*.



Gambar 1. Pembacaan do'a kemenyan oleh *Syeh* (Sumber: Dokumentasi Peneliti, 2024)

Setelah membakar kemenyan selanjutnya membaca surah Al-Fatihah, dilanjutkan dengan melantunkan kalimat Takbir lebaran, bacaan *Rateb Limong* dan *Rateb Lhee*, zikir (*Allah Hayon*), dan ditutup dengan *laweut*. Ketika pemain melakukan *grob mensa* (melakukan gerakan), kondisi *meunasah* sedikit terguncang. Masyarakat yang melihat guncangan *meunasah* ada yang menjadikannya sebagai hiburan dan ada juga yang merasa ketakutan akan robohnya *meunasah*. Penonton yang hadir untuk menyaksikan *Rateb Mensa* merupakan masyarakat Kecamatan Beutong Ateuh Banggalng dari berbagai latar belakang dan usia, mereka sangat antusias untuk menyaksikan *Rateb Mensa*.

Pada malam kedua dan ketiga *Rateb Mensa* langsung dibuka dengan bacaan Takbir, zikir, dan *laweut*. Namun, perbedaan malam ini ialah *Syeh* menambahkan zikir *Sifcut 7*. Tingkat partisipasi pemain *Rateb Mensa* pada malam ini lebih banyak dibandingkan malam pertama, sehingga kondisi *meunasah* terguncang agak keras dan mengeluarkan suara dencitan kayu *meunasah*. Partisipasi penonton *Rateb Mensa* pada malam kedua dan ketiga lebih banyak jika dibandingkan dengan malam pertama.

*Rateb Mensa* pada malam ke empat juga dibuka oleh Tkg Jafar dengan membaca Takbir, zikir, dan *laweut*. Pertunjukan *Rateb Mensa* pada malam ini merupakan malam terakhir selesai pada pukul 00:40. *Rateb Mensa* ditutup dengan membaca do'a dan kenduri bersama masyarakat Beutong Ateuh Banggalang dengan makan bersama berupa 3 ekor kambing yang dimasak gulai.



Gambar 2. Kenduri bersama masyarakat Desa Kuta Teungoh

(Sumber: Dokumentasi Peneliti, 2024)

Pada malam ini, antusias masyarakat untuk menyaksikan dan melakukan *grob mensa* juga terlihat dari peningkatan pemain *Rateb Mensa* dan ramai penonton yang menyaksikan pertunjukan *Rateb Mensa*. Guncangan *meunasah* akibat *grob mensa* juga semakin keras dan mengeluarkan bunyi dencitan kayu yang nyaring, sehingga membuat sebagian penonton berteriak ketakutan akan robohnya *meunasah*. Fenomena ini terjadi karena *grob mensa* yang dilakukan oleh pemain *Rateb Mensa*. Menurut wawancara dengan Tgk. Jafar, ketika melakukan *grob mensa* kondisi pemain pada saat itu berada dalam posisi setengah sadar, atau khusuk melakukan zikir. Pemain tidak menghiraukan dunia luar dan mulai fokus melakukan *grob mensa* dan melantunkan zikir (wawancara dengan Tgk. Jafar, 17 April 2024).

## 2. Awal Mula Keberadaan *Rateb Mensa*

*Rateb Mensa* merupakan ajaran yang berasal dari *Syeikh Abdul Qadir Al-Jailani*, kemudian diteruskan dan dikembangkan oleh *Syeikh Abdurrauf bin Ali al-Fansuri as-Singkili* atau biasa dikenal dengan nama *Syeikh Syiah Kuala* (wawancara dengan Tgk Jamaludin, Tgk Jafar, Tgk Amreen Mukminin, dan Tgk Mail pada tanggal 26-27 Maret 2024). Dalam menyebarkan agama

Islam, *Syeikh* Abdurrauf menghadapi banyak rintangan dan cobaan, namun beliau tetap teguh dalam menjalankan perintah Allah untuk menyebarkan agama Islam. Ketika *Syeikh* Abdur Rauf As-Singkili menyebarkan Islam di Aceh, beliau menghadapi perlawanan dari penguasa setempat yang cenderung memusuhi ajaran Islam.

"Kalau di Pidie ada Raja Sujud, di Aceh Utara ada Raja Bakoy, di Aceh Timur ada Raja Plak Plik, kalau di sini ada Raja Puingsi, raja-raja tadi tidak sayang lagi kepada agama, kemudian datang lah *Syeh* Abdurrauf untuk mengentalkan kembali Islam di sana" (wawancara dengan Tgk. Mail, 26 Maret 2024).

Walaupun menghadapi perlawanan dari penguasa setempat, *Syekh* Abdur Rauf As-Singkili tetap gigih dalam menyebarkan ajaran Islam di Aceh. Beliau dianggap sebagai sosok yang mampu mengembalikan kecintaan terhadap agama di tengah tantangan yang dihadapi. Dengan keberaniannya, *Syekh* Abdur Rauf As-Singkili berhasil mempengaruhi banyak orang untuk kembali kepada ajaran Islam melalui wadah seni meskipun dihadapkan dengan tekanan dan ancaman.

*Rateb Mensa* merupakan sebuah kesenian yang diciptakan oleh *Syeikh* Abdurrauf sebagai sarana untuk menyebarkan ajaran Islam kepada masyarakat setempat dengan cara yang menarik dan menghibur. *Syeikh* Abdurrauf tetap gigih dan tidak mundur dalam mengajarkan nilai-nilai agama kepada masyarakat setempat. Hal ini menunjukkan keteguhan dan keberanian beliau dalam menyebarkan ajaran Islam meskipun dihadapkan dengan berbagai rintangan.

Menurut Tgk. Mail:

"Suatu ketika pada bulan Ramadhan, *Syeikh* Abdurrauf dalam perjalannya menyebarkan agama Islam ke seluruh Aceh, beliau membangun sebuah pondok di tepi pantai daerah Trieng Gadeng (Pidie) sambil berzikir dan melihat orang yang sedang *tarek*

*pukat* (menjala ikan). Melintasi pondok tersebut, para nelayan yang sudah selesai *tarek pukat* mendengar zikir yang dibacakan oleh *Syeikh* Syiah Kuala, kemudian bertanya kepada beliau tentang syair yang sedang dibaca. *Syeikh* Syiah Kuala menjawab, ini zikir dalam shalat tarawih dan merupakan ajaran dalam agama Islam. Para nelayan pun berkata bahwa dulu mereka pernah mendengar kalimat itu, tapi sekarang sudah jarang terdengar, oleh karena itu *Syekh* Syiah Kuala mencari cara agar masyarakat kembali ke jalan yang benar yaitu ajaran Islam" (wawancara 26 Maret 2024).

Awal mula terciptanya *Rateb Mensa* karena masyarakat mendengar *Syeikh* Abdurrauf yang sedang berzikir, *Syeikh* Abdurrauf kemudian menjelaskan bahwa kalimat tersebut merupakan bagian dari do'a yang sering beliau ucapkan dalam zikirnya. Dengan melihat minat dari masyarakat, *Syeikh* Abdurrauf menciptakan berbagai kesenian seperti *Seudati*, *Rapa'i*, *Saman*, dan *Rateb Mensa* agar masyarakat setempat mengikuti ajaran Islam (wawancara dengan Tgk. Jamaludin, 26 Maret 2024).

### 3. Zikir dan *Laweut Rateb Mensa*

Pemain *Rateb Mensa* harus menguasai syair-syair dalam *Rateb Mensa* agar mereka lebih khusyuk saat melantunkan zikir dan lebih mudah menyambung atau menjawab syair yang dilantunkan oleh *Syeh*. *Rateb Mensa* dibuka oleh *Syeh* utama dengan membaca surah Al-Fatihah dan do'a sembari membakar kemenyan untuk memohon izin kepada leluhur yang menciptakan *Rateb Mensa* yakni *Syeikh* 12 (*Syeikh dua blah*).

*Syeikh* 12 merupakan orang-orang yang menciptakan kesenian yang ada di Aceh, seperti *Rapa'i*, *Saman*, *Seudati* (*Dhiek*), dan *Rateb Mensa*. Pembacaan do'a kemenyan tidak boleh dibaca sembarang

orang, dan khusus dilakukan oleh *Syeh* utama (Tgk. Jafar, wawancara, 17 April 2024). Selanjutnya *Syeh* utama membaca takbir dan diikuti oleh pemain *Rateb Mensa*.

Terjemahan	Bacaan Takbir
Allah Maha Besar, Allah Maha Besar, Allah Maha Besar.	الله أَكْبَرُ اللهُ أَكْبَرُ اللهُ أَكْبَرُ اللهُ أَكْبَرُ
Tiada tuhan selain Allah yang Maha Besar.	لا إِلَهَ إِلَّا اللهُ وَاللهُ أَكْبَرُ
Allah Maha Besar, segala puji bagi-Nya.	الله أَكْبَرُ وَاللهِ الْحَمْدُ
Allah Maha Besar lagi sempurna kebesaran-Nya, segala puji bagi Allah dengan sebanyak-banyak pujian. Dan Maha suci Allah sepanjang pagi dan sore.	الله أَكْبَرُ كَبِيرًا وَالْحَمْدُ لِلَّهِ كَثِيرًا وَسُبْحَانَ اللَّهِ بُكْرَةً وَأَصِيلًا
Tiada tuhan selain Allah yang Maha Besar. Allah Maha Besar, segala puji bagi-Nya.	لا إِلَهَ إِلَّا اللهُ وَاللهُ أَكْبَرُ اللهُ وَاللهِ الْحَمْدُ

Tabel 1. Bacaan Takbir lebaran pada posisi duduk (Sumber: Tgk. Jafar, 2024)

Bacaan takbir dilantunkan sebanyak enam kali secara besahut-sahutan dalam posisi duduk. Takbir wajib dibacakan pada setiap melakukan *Rateb Mensa* yakni dari malam pertama sampai malam penutupan. Setelah membaca takbir dalam posisi duduk, kemudian pemain berdiri membentuk shaf dan melanjutkan Takbir dengan irama yang berbeda sembari menggerakkan dan mengayunkan badan ke arah kiri dan kanan. Bacaan Takbir yang dilantunkan sedikit berbeda dengan bacaan Takbir yang pertama. Bacaan Takbir pertama dibaca secara penuh, sedangkan pada bacaan Takbir ke dua tidak dibaca penuh dan memberi tekanan pada kalimat ( لا إِلَهَ إِلَّا اللهُ ).

Bacaan Takbir pada posisi berdiri dibaca dengan kecepatan sedang secara berulang ulang sebanyak 20-30 kali, tergantung

kode dari *Syeh* untuk masuk ke dalam zikir selanjutnya. Bacaan Takbir ini dibaca oleh *Syeh*, dengan irama yang berbeda dan diikuti oleh pemain *Rateb Mensa* secara bergantian atau berbalas-balasan dengan *Syeh*. Berikut bacaan Takbir pada posisi berdiri dan partiturnya:

Bacaan Takbir Posisi Berdiri
الله أَكْبَرُ اللهُ أَكْبَرُ، لا إِلَهَ إِلَّا اللهُ اللهُ أَكْبَرُ، اللهُ أَكْبَرُ وَاللهِ الْحَمْدُ
Allah maha Besar. Allah maha Besar. Tiada tuhan selain Allah. Allah maha Besar. Dan segala puji bagi-Nya

Tabel 2. Bacaan Takbir lebaran pada posisi berdiri (Sumber: Tgk Jafar, 2024)

Partitur 1. Bacaan Takbir dengan tempo sedang (Transkriptor: Badrul Mukhlisiin, 2024)

Setelah membaca Takbir, berikutnya *Syeh* membaca zikir atau *Rateb Limong* atau *Rateb Lhee* yang diikuti oleh pemain *Rateb Mensa* secara berbalas-balasan (*call and respons*). Zikir ini dibaca oleh mereka yang mengikuti *Rateb Mensa*. Jika peserta *Rateb Mensa* melakukan zikir dengan khusyuk, zikir ini dapat membuat mereka kehilangan kendali, bahkan sampai kehilangan

kesadaran atau pingsan. Bagi orang yang pingsan atau kehilangan kesadaran saat melakukan zikir ini dapat disembuhkan atau disadarkan dengan zikir ini pula.

<b>Rateb Limong</b>	<b>Rateb Lhee</b>
<i>Lailahailallah, Illallah, Allahu, Allah, Hu.</i>	<i>Lailahailallah, Illallah, Allah</i>

Tabel 3. *Rateb Limong* dan *Rateb Lhee*  
(Sumber: Tgk. Amreen Mukminin, 2024)

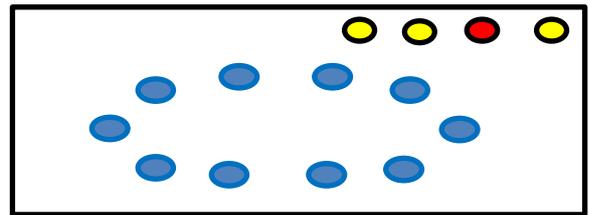
Dulunya *Rateb Limong* dan *Rateb Lhee* dilantunkan secara keseluruhan, tetapi sekarang hanya sebagian saja. Oleh sebab itu, masa sekarang orang yang pingsan dalam *Rateb Mensa* bukan pingsan karena membaca zikir, namun mereka kelelahan karena *grob mensa* (Tgk. Amreen Mukminin, wawancara, 26 Maret 2024).

Kalimat *Lailahailallah* berarti tiada Tuhan selain Allah. Makna yang terkandung dalam *Rateb Limong* dan *Rateb lhee* ialah bagaimana mengesakan Allah dengan tidak menyekutukan Allah dan mengakui bahwa tiada Tuhan selain Allah. Bacaan zikir tersebut dipimpin oleh *Syeh Rateb Mensa* yang diikuti oleh pemain *Rateb Mensa* sembari melakukan gerakan melingkar seperti tawaf.

<b>Teks Zikir Allah Hoyyon</b>
<p><i>Syeh:</i> <i>Allah hoyyon illallah Allah Hoyyon. Allah hoyyon illallah Allah.</i> <i>Allah hoyyon illallah Allah Hoyyon. Allah hoyyon rateb 12.</i></p> <p><i>Peserta:</i> <i>Allah,</i> <i>Allah hoyyon illallah Allah Hoyyon. Allah hoyyon illallah Allah.</i> <i>Allah hoyyon illallah Allah Hoyyon. Allah hoyyon rateb 12</i></p>

Tabel 4. Zikir *Allah Hoyyon* formasi melingkar  
(Sumber: Tgk. Amreen Mukminin, 2024)

Tujuan dari zikir ini ialah untuk mengingatkan kita kepada Allah bahwa tiada tuhan selain Allah yang maha menghidupkan, dan maha berkehendak atas segala kehidupan yang ada di alam semesta ini. Kita sebagai manusia harus sadar akan hal itu, patuh menjalankan perintah Allah dan menjauhi segala larangan-Nya. Berikut adalah gambaran formasi lingkaran dari zikir *Allah Hayon*:



Gambar 3. Sketsa formasi melingkar  
(Sumber: Observasi Lapangan Peneliti, 2024)

Keterangan: ● *Syeh Utama*  
● *Syeh Pendamping*  
● *Pemain*



Gambar 4. Foto formasi melingkar  
(Sumber: Dokumentasi Peneliti, 2024)

Bacaan zikir ini dilakukan secara berulang-ulang dan saling sahut-menyahut (*call and respons*) antara *Syeh* dan pemain *Rateb Mensa* sebanyak 3-7 kali putaran dengan tempo sedang.

Partitur 2. Zikir Allah Hayon  
(Transkriptor: Badrul Mukhlisiin, 2024)

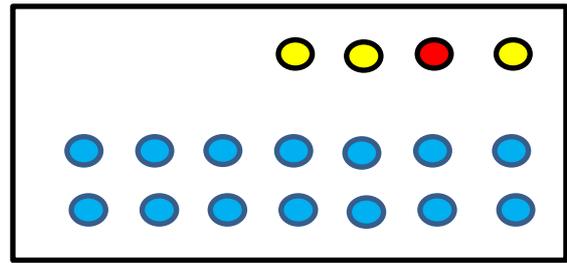
Setelah melakukan gerakan melingkar, selanjutnya pemain membentuk formasi shaf secara berhadapan sambil melantunkan zikir secara bersahut-sahutan dengan tempo sedang yang makin lama berangsur cepat. Pada saat tempo menjadi sangat cepat, Syeh akan memberikan kode “Hu” untuk menjeda dan istirahat pemain *Rateb Mensa*, karena kondisi *meunasah* pada saat dilakukan zikir itu dalam keadaan terguncang keras yang disebabkan oleh *grob mensa*.

Shaf 1	Shaf 2
Allah Hayyon	Allah Hayyon
Ee Hayyon	Syeh Duablah

Tabel 5. Zikir *Rateb Mensa* tempo berangsur cepat  
(Sumber: Observasi Lapangan Peneliti, 2024)

Partitur 3. Zikir Allah Hayon tempo cepat  
(Transkriptor: Badrul Mukhlisiin, 2024)

Berikut adalah gambaran formasi dari zikir *Allah Hayon* dalam tempo cepat:



Gambar 5. Sketsa formasi shaf  
(Sumber: Observasi Lapangan Peneliti, 2024)

Pada formasi ini biasanya setelah berhenti dari *grob mensa* pasti ada orang yang pingsan karena kelelahan, maka Syeh akan memberi waktu untuk pemain beristirahat sejenak. Setelah istirahat selama 5-10 menit, Syeh kembali melantunkan dan melanjutkan *laweut* (syair) yang berisi tentang kisah dan nasehat kehidupan, seperti *laweut Prang Sabi*, *laweut Hasan Husen*, *laweut Syaribanun* dan lain-lain. Selanjutnya pemain kembali membentuk formasi lingkaran seperti yang telah dilakukan sebelumnya.



Gambar 6. Foto formasi shaf  
(Sumber: Dokumentasi Peneliti, 2024)

<i>Laweut Rateb Mensa</i>	Terjemahan
<i>Alahay prang perintah-perintah Tuhan</i> <i>Hai badan perintah Allah,</i> <i>Hana lonthem saket lon paban</i> <i>Hai badan perintah Allah</i>	Aduhai perang perintah-perintah Tuhan. Hai tubuh perintah Allah. Tidak mau sakit, tak sanggup saya tahan. Hai badan perintah Allah.
<i>Ya rateb hu Ya rateb hu</i> <i>Nyaweung di woe</i>	Ya zikir hu Ya zikir hu Nyawa pulang dalam zikir hu

<p>dalam rateb hu Miyup manyang glumbang datang Nyawong diweo dalam rateb hu</p>	<p>Tinggi rendah gelombang datang Nyawa kembali dalam zikir hu.</p>
<p>Allah rateb, Allah rateb, Tuboeh mate nyawong hudep. Nyawong diwo bak Tuhan. Hai badan mate lam rateb.</p>	<p>Zikir Allah, Zikir Allah, Tubuh mati nyawa hidup Nyawa Kembali kepada Tuhan Hai Tubuh mati dalam zikir</p>

Tabel 6. *Laweut Rateb Mensa*  
(Sumber: Tgk. Jafar, 2024)

Makna dari *laweut* di atas adalah segala sesuatu yang hidup di dunia akan kembali kepada Allah; setiap makhluk akan diberi berbagai macam cobaan agar tidak lupa berzikir kepada Allah; jika nyawa sudah kembali pada-Nya kita masih dalam keadaan berzikir. Maka oleh karena itu, kita harus sering mengingat Allah dalam zikir, bahwa kehidupan kita sepenuhnya adalah milik Allah. Berikut adalah partitur *Laweut Alah Hai Prang* dengan tempo sedang:

Partitur 4. *Laweut Alah Hai Prang* tempo sedang  
(Transkriptor: Badrul Mukhlisiin, 2024)

Partitur 5. *Laweut Ya Rateb Hu* tempo sedang  
(Transkriptor: Badrul Mukhlisiin, 2024)

Partitur 6. *Laweut Allah Rateb* tempo sedang  
(Transkriptor: Badrul Mukhlisiin, 2024)

Pada bagian ini pemain kembali membentuk formasi melingkar seperti yang dilakukan sebelumnya, bacaan zikir ini dilakukan secara berulang-ulang sebanyak 7-11 kali putaran. Kemudian *Syeh* akan melantunkan syair *Sifeut 7* dengan tempo yang sama. *Sifeut 7* merupakan sifat-sifat Allah yaitu *Qudrat* (kuasa), *Iradat* (kehendak), Ilmu (mengetahui), *Hayat* (hidup), *Sama'* (mendengar), *Bashar* (melihat), *Kalam* (berkata) (Tgk. Amreen Mukminin, wawancara, 26 Maret 2024).

Syair <i>Sifeut 7</i>	Terjemahan
<i>Lamaujud lon ilallah</i>	Tidak akan berwujud jika tiada Allah
<i>Wajeb tasyuhut wujud Allah</i>	Wajib yakini wujud Allah.
<i>Wujud hudep wujud Tuhan</i>	Wujud hidup wujud Tuhan
<i>Hudep insan ngon hoyat Allah.</i>	Tidak hidup jika tidak dengan hoyat Allah.

Tabel 7. Syair *sifeut 7*  
(Sumber: Tgk. Amreen, 2024)

Bacaan zikir ini dilantunkan secara bergantian oleh *Syeh* dan pemain *Rateb Mensa* sembari membentuk formasi lingkaran selama beberapa putaran. Selanjutnya pemandu akan memberi aba-aba untuk mengganti formasi dalam bentuk shaf. Setelah shaf terbentuk, pemain mulai menggerakkan badan ke kanan dan ke kiri (*grob mensa*) dimulai dengan tempo sedang semakin lama berangsur cepat. Berikut partitur syair *Sifeut 7* dengan tempo sedang:

Partitur 7. Syair *Sifeut 7* tempo sedang  
(Transkriptor: Badrul Mukhlisiin, 2024)

Pada saat syair ini sudah berada pada tempo cepat, kemudian syair dipangkas menjadi "*Lamaujud ilallah, Hoyat Allah*" setelah beberapa saat kemudian *Syeh* meningkatkan tempo dengan syair yang dilakukan secara sahut-sahutan antara *Syeh* dan pemain *Rateb Mensa*.

Syeh	Pemain
Ee Hoyyon	Allah Hoyat

Tabel 8. Syair *sifeut 7* pada kecepatan maksimal  
(Sumber: Observasi Lapangan Peneliti, 2024)

Partitur 8. Zikir E Hayon tempo cepat (Allegro)  
(Transkriptor: Badrul Mukhlisiin, 2024)

Pemain *Rateb Mensa* melakukan *grob mensa* dengan kecepatan maksimal sehingga membuat *meunasah* menjadi terguncang, jika *meunasah* terguncang sangat keras, maka *Syeh* akan memberi kode "Hu" untuk istirahat para pemain *Rateb Mensa*. Ada beberapa dari pelaku *Rateb Mensa* yang kelelahan sehingga pingsan pada saat selesai *grob mensa*. Setelah istirahat, *Syeh* selanjutnya melantunkan *laweut* dengan formasi melingkar seperti sebelumnya.

<b>Laweut Syeh 12</b>	<b>Terjemahan</b>
<i>Lailaha ilallah Syeh 12 po Rateb Mensa Bala bejioh kamo ya Allah Syeh 12 ngon tulak bala</i>	Tiada tuhan selain Allah, Syeh 12 pemilik Rateb Mensa. Jauhkan musibah dari kami ya Allah. Syeh 12 yang jauhkan musibah

Tabel 9. *Laweut Syeh 12*  
(Sumber: Tgk. Jafar, 2024)

Berikut partitur *Laweut Syeh 12* dengan tempo sedang (Moderato):

Partitur 9. *Laweut Syeh 12* tempo sedang (Moderato)  
(Transkriptor: Badrul Mukhlisiin, 2024)

Setelah membentuk formasi lingkaran yang sama seperti sebelumnya, pemain akan membentuk shaf dan melakukan *grob mensa* dengan tempo sedang (*moderato*) perlahan berangsur cepat (*allegro*) dengan melafalkan *laweut Syeh 12* dan zikir *Allah Da'em* secara berkelanjutan sampai terdengar kode “Hu” dari *Syeh*.

<b>Syeh</b>	<b>Pemain</b>
<i>Hana lon them</i>	<i>Perintah Allah</i>
<i>Hai badan</i>	<i>Perintah Allah</i>

Tabel 10. *Laweut Syeh 12* pada kecepatan maksimal  
(Sumber: Observasi Lapangan Peneliti, 2024)

Berikut partitur *laweut Syeh 12* dengan tempo cepat (*Allegro*) yang dilantunkan oleh *Syeh* dan Pemain *Rateb Mensa* secara bersahut-sahutan (*Call and Respons*):

Partitur 10. *Laweut Syeh 12* tempo cepat (*Allegro*)  
(Transkriptor: Badrul Mukhlisiin, 2024)

<b>Syeh</b>	<b>Pemain</b>
<i>Allah Da'em</i>	<i>Hai Da'em</i>
<i>Allah, Allah</i>	<i>Allah Da'em</i>

Tabel 11. Zikir *Allah Da'em* pada kecepatan maksimal  
(Sumber: Observasi Lapangan Peneliti, 2024)

Partitur 11. Zikir *Allah Da'em* tempo cepat (*Allegro*)  
(Transkriptor: Badrul Mukhlisiin)

Setelah pemain beristirahat, kemudian dilanjutkan lagi dengan membentuk formasi melingkar seperti sebelumnya yang dilakukan oleh pemain *Rateb Mensa*. Setelah membentuk lingkaran pemain akan membentuk shaf dan melakukan *grob mensa* dengan tempo sedang berangsur cepat. Tahapan ini dilakukan secara berulang-ulang dari malam pertama sampai malam ke

empat. Berikut partitur dari *Laweut Nurullah*:

Partitur 12. *Laweut Nurullah* tempo sedang (Moderato)  
(Transkriptor: Badrul Mukhlisiin)

<b>Laweut Nurullah</b>	<b>Terjemahan</b>
<i>Allah hu e Nurullah, Nyawong badan Nurullah, Ruhul qudus Roh Alui. Tuboh lahe bateen lahe e nurullah.</i>	Allah hu e cahaya Allah, nyawa di badan nur Allah. Roh kudus roh halus. Tubuh nampak batin lahir. Lahir ya cahaya Allah.
<i>Lam hujut lon i lon i lallah. Wajeb tasyuhut wujud Allah. Wujut udep wujut tuhan Hudep insan ngon hoyat allah</i>	wujud saya kembali kepada Allah. Wajib yakini wujud Allah. Wujud hidup wujud tuhan, Hidup manusia dengan hidupnya Allah.
<i>Salim ya rabbbi ya rabbi, salim ya iman ya iman, salim da iman, salim da iman alannam nabi.</i>	Ya Allah selamatkanlah kami, selamatkan iman kami. Berikanlah rahmat kepada baginda Muhammad SAW.

Tabel 12. *Laweut Nurullah* dengan tempo sedang (Moderato)  
(Sumber: Tgk. Amreen, 2024)

Partitur 13. *Laweut Lam Hujud* tempo sedang (Moderato)  
(Transkriptor: Badrul Mukhlisiin)

Partitur 14. *Laweut Sallim Ya Rabbi* tempo sedang (Moderato)  
(Transkriptor: Badrul Mukhlisiin)

Bagian *Laweut Salim Ya Rabbi* pemain tidak melakukan *grob mensa*, namun hanya menggerakkan badan ke kiri dan ke kanan dengan posisi pemain berada dalam baris zig-zag lurus ke belakang. *Laweut* ini merupakan syair terakhir yang dibawakan dalam *Rateb Mensa*, kemudian ditutup dengan membaca do'a Aamiin dan makan kenduri bersama masyarakat Beutong Ateuh Banggalang.

#### 4. Eksistensi *Rateb Mensa* di Kecamatan Beutong Ateuh Banggalang

Eksistensi mempunyai makna sebagai keberadaan yang masih ada sejak dulu sampai sekarang walaupun mengalami perkembangan atau kemunduran. Abidin yang mengatakan bahwa eksistensi adalah proses yang dinamis, suatu 'menjadi' atau 'mengada'. Maksudnya, eksistensi tidak bersifat baku dan terhenti, melainkan lentur atau kenyal dan mengalami perkembangan atau sebaliknya kemunduran, tergantung pada kemampuan dalam mengaktualisasikan potensi-potensinya (Abidin, 2007: 16).

##### a. *Rateb Mensa* Sebagai Kesenian Islami.

Eksistensi *Rateb Mensa* di Desa Kuta Teungoh Kecamatan Beutong Ateuh Banggalang Kabupaten Nagan Raya sebagai kesenian bernuansa Islam. Kesenian ini dianggap sebagai bentuk ibadah kepada Allah

melalui zikir tubuh yang dilakukan ketika malam keempat hari raya Idul Fitri. Tgk. Jafar mengatakan bahwa *Rateb Mensa* merupakan kesenian yang dikembangkan oleh *Syeikh Abdurrauf* untuk menarik masyarakat Aceh supaya memeluk agama Islam. Dengan dakwah yang dilakukan oleh *Syeikh Abdurrauf*, beliau berhasil mengajak masyarakat untuk beribadah kepada Allah melalui kesenian *Rateb Mensa* (Tgk. Jafar, wawancara, 17 April 2024).

Kesenian adalah salah satu sistem kebudayaan universal yang ada pada masyarakat di seluruh dunia. Kesenian tidak hanya menjadi bagian penting dari kehidupan sehari-hari masyarakat, tetapi juga berfungsi sebagai wadah untuk mengekspresikan nilai-nilai budaya dan tradisi yang telah diwariskan dari berbagai generasi. Sebagaimana yang dikemukakan oleh Hargianto et al. (2016: 44) kesenian merupakan komponen budaya universal yang dapat ditemukan di setiap daerah dan masyarakat di dunia.

Kesenian dalam Islam berupa ungkapan ekspresi, keindahan, tentang segala sesuatu yang berhubungan dengan kehidupan, alam, manusia, sejalan dengan nilai-nilai Islam, serta mempertemukan dengan hak atau kebenaran. Kesenian Islam tidak hanya terbatas pada kaligrafi, bangunan berkubah, atau lirik yang berbahasa Arab. Namun, kesenian islami juga dapat berupa nyanyian atau tarian yang tidak melanggar nilai-nilai syariat Islam. Dalam *Rateb Mensa* terdapat nilai-nilai Islam seperti mengajak masyarakat untuk beribadah, mengingat dan mengesakan Allah, serta menyambung tali silaturahmi (Tgk. Amreen Mukminin, wawancara, 26 Maret 2024).

*Rateb Mensa* sebagai kesenian Islami di Beutong Ateuh Banggalang tidak hanya menjadi simbol kekayaan budaya dan

warisan seni masyarakat Nagan Raya, tetapi juga sebagai sarana untuk memperkuat identitas dan keberagaman budaya di daerah tersebut. *Rateb Mensa* masuk ke Beutong Ateuh Banggalang diperkirakan pada masa kerajaan Beutong Banggalang Raja Teuku Peusunu atau Raja Beutong Banggalang yang memiliki hubungan erat dengan Habib Muda Seunagan atau Abu Peulikung. Kesenian ini dulu sempat vakum karena tidak ada yang meneruskannya, namun pada tahun 1973-1975 *Rateb Mensa* kembali direvitalisasikan oleh Tgk. Bantaqiah. Pada masa ini Tgk. Bantaqiah pernah dipenjarakan karena adanya operasi ganja dan senapan yang terjadi pada masa konflik tahun 1999. Tiga bulan kemudian beliau beliau wafat, dan *Rateb Mensa* diteruskan oleh anak beliau Tgk. Malikul Aziz (Tgk. Jafar, wawancara, 17 April 2024).

Sebagai kesenian Islami *Rateb Mensa* memiliki fungsi sebagai media dakwah untuk mendiskusikan berbagai masalah agama. Fungsi ini berhubungan erat dengan pendidikan agama Islam yang dapat menjangkau berbagai lapisan masyarakat. Keberadaan *Rateb Mensa* di tengah masyarakat Beutong Ateuh Banggalang menjadi suatu kebutuhan spiritualitas yang sering dilakukan setiap tahunnya. Kalangan pemuda melihat *Rateb Mensa* sebagai wadah atau sarana untuk melakukan zikir dan olah raga. *Rateb Mensa* memberikan banyak manfaat spiritual dan manfaat jasmani. Kesenian ini tidak hanya sebagai sarana mendekatkan diri kepada Allah, tetapi juga sebagai wadah untuk menjaga kebugaran fisik melalui olah raga yang dilakukan bersama.

Partisipasi dalam *Rateb Mensa* dianggap sebagai cara untuk mencapai keseimbangan antara tubuh dan jiwa, serta memperkuat ikatan sosial di antara pemuda Beutong Ateuh Banggalang. Tradisi ini juga menjadi warisan budaya yang turun-temurun dan terus dilestarikan oleh masyarakat

setempat sebagai bagian dari identitas dan keberlangsungan tradisi spiritual mereka.

b. *Rateb Mensa* Sebagai Objek Kebudayaan Beutong Ateuh Banggalang

*Rateb Mensa* merupakan bagian dari kehidupan masyarakat Kecamatan Beutong Ateuh Banggalang Kabupaten Nagan Raya, dan dapat dianggap sebagai penghargaan dari suatu sejarah yang mengandung arti identitas budaya pemilikinya. Kesenian *Rateb Mensa* juga merupakan salah satu cara masyarakat Beutong Ateuh Banggalang untuk mengungkapkan ekspresi dan mempererat kehidupan bermasyarakat. Dengan adanya *Rateb Mensa*, masyarakat Beutong Ateuh Banggalang dapat terus menghargai dan menjaga warisan kesenian Islami yang telah ada sejak zaman dahulu.

*Rateb Mensa* pada masa sekarang aktif dilaksanakan setiap tahunnya dengan lokasi yang berbeda di Kecamatan Beutong Ateuh Banggalang secara bergiliran. Masyarakat sangat antusias dalam menjaga dan melestarikan kesenian ini sebagai bagian dari warisan budaya yang harus dilestarikan. Acara *Rateb Mensa* juga dijadikan sebagai ajang untuk mempererat tali silaturahmi antar warga Desa Kuta Teungoh dan desa lainnya di Kecamatan Beutong Ateuh Banggalang.

*Rateb Mensa* juga menjadi momentum untuk memperkuat hubungan sosial dan kebersamaan antar warga Kecamatan Beutong Ateuh Banggalang. *Rateb Mensa* tidak hanya menjadi acara tahunan yang dinantikan, tetapi juga sebagai wadah untuk mempererat persaudaraan di antara masyarakat setempat. Kesenian *Rateb Mensa* juga menjadi ajang untuk memperkenalkan generasi muda pada nilai-nilai kebersamaan, gotong royong, dan rasa saling menghormati dalam menjaga keharmonisan lingkungan sosial dan sebagai upaya untuk membangun komunitas yang kuat dan solid di masa depan.

## 5. Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Eksistensi *Rateb Mensa*

Keberadaan *Rateb Mensa* di Beutong Ateuh Banggalang dapat dipengaruhi oleh beberapa faktor, di antaranya seperti: faktor agama dan tokoh pemimpin agama, faktor pelaku dan tempat pelaksanaan *Rateb Mensa*, faktor pemerintah, faktor masyarakat dan faktor media sosial.

### a. Faktor Agama dan Tokoh Pemimpin Agama

Mayoritas masyarakat Aceh memeluk agama Islam. Sebagai hasilnya, banyak tradisi dan budaya di Aceh, terutama di Beutong Ateuh Banggalang, sangat dipengaruhi oleh ajaran Islam. Hal ini tercermin dalam berbagai aspek kehidupan sehari-hari, seperti dalam adat istiadat, cara berpakaian, dan pelaksanaan ibadah. *Rateb Mensa* merupakan aktivitas zikir yang dilakukan dengan mengharap keridhaan kepada sang pencipta atas segala nikmat yang telah diberikan selama menjalani kehidupan. Zikir merupakan ajaran Islam yang sering dipraktikkan oleh umat Islam dengan mengucapkan kalimat *thayyibah* agar mendapat pengampunan dari Allah SWT.

*Rateb Mensa* dipimpin oleh seorang *Syeh* utama yang merupakan pemimpin agama. Peran pemimpin agama sangat penting untuk menjaga keberlangsungan tradisi dan budaya Islam di Beutong Ateuh Banggalang. Mereka juga berperan sebagai mediator dalam penyelesaian konflik antara individu maupun antar kelompok dengan berlandaskan nilai-nilai Islam. Selain itu, pemimpin agama juga memiliki tanggung jawab untuk memberikan panduan dalam kehidupan sehari-hari, termasuk pernikahan, pendidikan, dan kegiatan sosial lainnya.

Pemimpin agama juga berperan dalam memberikan pemahaman yang benar terhadap ajaran Islam untuk mencegah penyalahgunaan atau penafsiran yang salah. Ia memberikan bimbingan moral dan spiritual kepada umat serta memfasilitasi kegiatan keagamaan yang dapat memperkuat jalinan sosial di masyarakat dan memainkan peran penting dalam mempertahankan eksistensi *Rateb Mensa*.

Sebelum direvitalisasikan oleh Tgk. Bantaqiah *Rateb Mensa* dulu sempat vakum karena tidak ada yang meneruskannya lagi. Tgk. Bantaqiah sebagai salah satu tokoh pemimpin agama, dalam menjaga eksistensi *Rateb Mensa* sangat berperan besar. Beliau meneruskan ajaran *Rateb Mensa* sampai tahun 1999 yang kemudian diteruskan oleh anak beliau Tgk. Malikul Aziz. Saat ini pelaksanaan *Rateb Mensa* kemudian diserahkan kepada Tgk. Jafar sebagai murid dari Tgk. Malikul Aziz (Tgk. Jafar, wawancara 17 April 2024).



Gambar 7. Tgk. Bantaqiah  
(Sumber: <https://komparatif.id/siapa-dan-bagaimana-teungku-bantaqiah/> diakses pada tanggal 24 Mei 2024)

Pentingnya peran pemimpin agama dalam menjaga keberlangsungan tradisi dan ajaran Islam di tengah-tengah masyarakat. Tanpa adanya pemimpin agama *Rateb Mensa* tidak dapat dilaksanakan, karena pemimpin agama memiliki pemahaman

mendalam terhadap *Rateb Mensa* dan mereka juga bertanggung jawab dalam memastikan bahwa setiap langkah dalam pelaksanaan *Rateb Mensa* dilakukan dengan benar sesuai ajaran Islam. Selain itu, pemimpin agama juga berperan dalam memberikan penjelasan dan pemahaman yang lebih dalam kepada umat tentang pentingnya *Rateb Mensa* dalam menjaga keberlangsungan kehidupan sosial dan keagamaan.

#### b. Faktot Pelaku dan Tempat Pelaksanaan *Rateb Mensa*

Selain faktor agama dan tokoh pemimpin agama, faktor pelaku dan tempat pelaksanaan *Rateb Mensa* sangat mempengaruhi eksistensi *Rateb Mensa* di Kecamatan Beutong Ateuh Banggalang. Berikut tabel usia dan pekerjaan pelaku *Rateb Mensa*:

Usia Pelaku <i>Rateb Mensa</i>	Jumlah Pelaku	Pekerjaan Pelaku <i>Rateb Mensa</i>
15- 50 Tahun	50-70 Orang	Petani, pedagang, guru, siswa, mahasiswa, dan perangkat desa

Tabel 13. Usia dan Pekerjaan Pelaku *Rateb Mensa* (Sumber: Observasi Peneliti, 2024)

Dari tabel di atas dapat dilihat bahwa pelaku *Rateb Mensa* berasal dari berbagai latar belakang pekerjaan. Namun, mereka tetap antusias dan memprioritaskan pertunjukan *Rateb Mensa*. Peserta yang mengikuti *Rateb Mensa* berkisar 50-70 orang dengan berbagai kalangan usia mulai dari anak-anak hingga orang dewasa. Pertunjukan *Rateb Mensa* diikuti oleh pemain laki-laki yang berusia sekitar 15-50 tahun tergantung dengan kondisi fisik yang memungkinkan untuk mengikuti *Rateb Mensa*.

Kehadiran pelaku *Rateb Mensa* yang beragam memberikan warna dan dinamika

yang unik dalam pertunjukan *Rateb Mensa*. Dengan adanya kerja keras dan semangat dari para pelaku, pertunjukan *Rateb Mensa* dapat mencapai kesuksesan yang diinginkan. Peran pelaku *Rateb Mensa* dalam menjaga eksistensi *Rateb Mensa* sangat penting untuk memastikan keberlangsungan *Rateb Mensa* dari tahun ke tahun. Dengan dedikasi dan kerja keras yang konsisten, para pelaku *Rateb Mensa* dapat memberikan kontribusi yang berarti dalam mempertahankan eksistensi *Rateb Mensa* di Kecamatan Beutong Ateuh Banggalang.

Selain faktor pelaku, tempat pelaksanaan juga berperan dalam menjaga keberlangsungan *Rateb Mensa* dalam mempertahankan eksistensinya. Pelaksanaan *Rateb Mensa* dilakukan di *meunasah*. Bagi masyarakat Aceh, *meunasah* merupakan tempat kegiatan adat dan keagamaan dilakukan. Jika kondisi *meunasah* tidak mendukung, *Rateb Mensa* tidak dapat dilakukan karena fenomena yang ditimbulkan oleh *grob mensa* akan mempengaruhi kondisi *meunasah*.

*Rateb Mensa* adalah kegiatan keagamaan yang dilakukan oleh seluruh masyarakat desa untuk beribadah. Oleh karena itu, menjaga keadaan *meunasah* agar selalu baik sangat penting untuk keberlangsungan *Rateb Mensa*.



Gambar 8. *Meunasah* Desa Kuta Teungoh (Sumber: Dokumentasi Peneliti, 2024)

*Meunasah* harus dirawat dengan baik karena merupakan representasi penting

dari kehidupan sosial masyarakat yang digunakan untuk berkumpul dan bermusyawarah. Oleh karena itu, menjaga meunasah berkaitan dengan kelangsungan hidup sosial dan budaya masyarakat desa. Dengan demikian, *meunasah* menjadi salah satu faktor yang mempengaruhi keberlangsungan kegiatan *Rateb Mensa*.

#### c. Faktor Pemerintah

*Rateb Mensa* adalah tradisi yang penting bagi masyarakat setempat, sehingga dukungan dari kepala desa sangatlah vital. Dengan adanya bantuan dana dari pemerintah, pelaksanaan *Rateb Mensa* dapat berjalan lancar dan terjamin keberlangsungannya setiap tahun. Penyelenggaraan *Rateb Mensa* tentu membutuhkan dukungan dari kepala desa, dengan begitu *Rateb Mensa* bisa diselenggarakan apabila ada persetujuan dari kepala desa.

Dukungan dari kepala desa dan bantuan dana pemerintah merupakan dua faktor penting dalam penyelenggaraan *Rateb Mensa*. Kedua hal tersebut memastikan bahwa tradisi ini dapat terus berlangsung dan memberikan manfaat bagi masyarakat setempat. Dengan begitu, keberlangsungan *Rateb Mensa* dapat terjamin dan tradisi ini dapat terus dilestarikan. Hal ini juga menunjukkan pentingnya peran kepala desa dalam mendukung tradisi lokal yang menjadi bagian dari identitas masyarakat setempat. Dengan demikian, peran pemerintah setempat sangat menunjang keberlangsungan *Rateb Mensa*.

#### d. Faktor Masyarakat

*Rateb Mensa* tidak hanya sebagai bentuk kegiatan budaya semata, tetapi juga sebagai sarana untuk menjaga keberlangsungan nilai-nilai luhur yang telah diwariskan dari generasi ke generasi. Peran serta aktif

masyarakat dalam menjaga dan melestarikan tradisi ini menjadi kunci utama dalam mempertahankan identitas budaya yang unik dan berharga bagi kabupaten Nagan Raya.

M. Yunus selaku ketua pemuda Desa Kuta Teungoh berharap agar ke depannya *Rateb Mensa* bisa terlaksanakan setiap tahun dan bisa dikenal oleh seluruh masyarakat Aceh. Beliau percaya bahwa kegiatan ini dapat menjadi ajang untuk mempererat tali persaudaraan antar pemuda Kecamatan Beutong Ateuh Banggalang dan juga sebagai sarana untuk mempromosikan budaya di daerah tersebut. Melalui *Rateb Mensa*, diharapkan dapat tercipta peluang-peluang baru yang dapat meningkatkan kesejahteraan masyarakat setempat. Dengan demikian, acara ini diharapkan dapat memberikan dampak positif yang lebih luas bagi seluruh masyarakat Beutong Ateuh Banggalang (M. Yunus, wawancara 17 April 2025).

Antusias masyarakat dalam melaksanakan *Rateb Mensa* dapat dilihat melalui semangat melaksanakan kegiatan *Rateb Mensa*, masyarakat juga berbondong-bondong untuk menyaksikan *Rateb Mensa* baik dari kalangan laki-laki maupun perempuan, dari berbagai latar belakang pekerjaan dan usia. Tradisi *Rateb Mensa* juga menjadi ajang untuk mempererat tali silaturahmi antar warga dan memperkuat rasa persatuan dalam masyarakat. Dengan demikian, tradisi ini tidak hanya sebagai ritual keagamaan semata, tetapi juga sebagai wujud kebersamaan dan kekompakan dalam menjaga warisan budaya.



Gambar 9. Penonton *Rateb Mensa*  
(Sumber: Dokumentasi Peneliti, 2024)

Menurut Nuraini: “Kalau saya menyukai *Rateb Mensa* karena *laweut* yang dibawakan enak didengar, dan ketika mereka melakukan *grob mensa* ada yang pingsan, dan *meunasahnya* goyang-goyang ketika udah kencang *grob mensanya*” (wawancara 16 April 2024). Ada masyarakat yang menyukai *Rateb Mensa* karena *laweut* yang dibawakan dan fenomena yang terjadi ketika dilaksanakan *Rateb Mensa*. Namun, ada juga masyarakat yang ikut berzikir dan menyanyikan *laweut* walaupun tidak mengikuti *grob mensa*, hanya menonton dan menjadikan *Rateb Mensa* sebagai hiburan.

#### e. Faktor Media Sosial

Media sosial telah menjadi bagian integral dari kehidupan manusia, memungkinkan orang-orang untuk berkomunikasi, berbagi, dan menciptakan isi melalui berbagai aplikasi seperti blog, jejaring sosial, wiki, forum, dan dunia virtual. Dampak media sosial terhadap masyarakat sangat signifikan, baik dalam aspek positif maupun negatif. Media sosial memungkinkan informasi tersebar dengan cepat dan luas, namun juga rentan terhadap penyebaran berita palsu dan hoaks yang dapat memicu konflik. Oleh karena itu, penting bagi pengguna media sosial untuk bijak dalam menggunakan dan menyebarkan informasi.

Banyak akun dan komunitas di media sosial yang berdedikasi untuk melestarikan budaya lokal, seperti kesenian tradisional, kuliner khas, dan lain-lain. Dengan demikian, kesenian tradisional dapat lebih mudah diakses dan dipahami oleh masyarakat luas, serta dapat menjadi sumber inspirasi bagi generasi muda dalam mengembangkan kesenian mereka sendiri. Hal ini membantu memperluas apresiasi terhadap kekayaan budaya Aceh dan mendorong generasi muda untuk tetap mencintai dan melestarikan warisan *endatu* (nenek moyang).

*Rateb Mensa* merupakan salah satu contoh kesenian dan kebudayaan yang perlu dilestarikan dan dijadikan warisan budaya tak benda, sehingga generasi mendatang dapat terus menghargai dan merawatnya. Upaya perlindungan dan pelestarian terhadap *Rateb Mensa* dapat memastikan warisan budaya tersebut tetap hidup dan berkembang di tengah masyarakat. Masyarakat juga perlu terus didorong untuk menghargai dan mendukung keberlangsungan kesenian tradisional sebagai bagian penting dari identitas budaya bangsa. Dengan demikian, keberagaman budaya Aceh dapat terus berkembang dan tetap hidup di tengah-tengah masyarakat.

## KESIMPULAN

*Rateb Mensa* merupakan salah satu bentuk kesenian Islami yang telah turun-temurun di masyarakat Beutong Ateuh Banggalang dengan tujuan pelaksanaannya untuk memeriahkan hari raya Idul Fitri sembari berzikir dan melakukan *grop mensa*. Masyarakat di Kecamatan Beutong Ateuh Banggalang Kabupaten Nagan Raya terus mempertahankan eksistensi tradisi *Rateb Mensa*, yang selalu dilakukan secara bergilir setiap tahunnya. Pelaksanaannya

dilakukan selama 3 sampai 4 malam berturut-turut, yaitu pada tanggal 27 Ramadhan atau 4 Syawal, sesuai dengan keputusan panitia penyelenggara. Pertunjukan *Rateb Mensa* dipimpin oleh seorang *Syeh* atau khalifah, terdiri dari satu *Syeh* utama dan tiga *Syeh* pendamping. Selain *Syeh*, ada banyak pemandu barisan dalam pertunjukan *Rateb Mensa*.

Kesenian ini tidak hanya menjadi hiburan semata, tetapi juga memiliki nilai-nilai keagamaan di dalamnya. Melalui *Rateb Mensa*, masyarakat dapat mengungkapkan rasa syukur dan kecintaan mereka kepada Tuhan, serta memperkuat ikatan sosial antar sesama. Selain itu, *Rateb Mensa* juga menjadi sarana untuk melestarikan warisan budaya dan identitas bangsa. Dengan mempertahankan tradisi ini, masyarakat Beutong Ateuh Banggalang dapat menjaga keberagaman budaya yang ada di daerah mereka, serta memperkaya khazanah budaya Indonesia secara keseluruhan.

Dengan demikian, eksistensi *Rateb Mensa* di Kabupaten Nagan Raya Kecamatan Beutong Ateuh Banggalang tidak hanya penting sebagai bentuk seni Islami dan kebudayaan, tetapi juga sebagai sarana untuk memperkuat hubungan sosial, kebersamaan, dan nilai-nilai spiritual antara masyarakat setempat. Melalui *Rateb Mensa* masyarakat dapat terus menjalin kebersamaan dan memperkuat identitas mereka sebagai bagian dari bangsa Indonesia yang kaya akan budaya.

Melestarikan kesenian daerah sudah menjadi kewajiban bagi masyarakat, khususnya para pelaku seni dan warga Indonesia untuk mempertahankan, mengembangkan, dan meneruskan tradisi ini ke generasi berikutnya. Diharapkan tradisi *Rateb Mensa* akan bertahan sampai akhir zaman dan dikenal oleh orang-orang di luar Aceh bahkan di seluruh dunia.

## KEPUSTAKAAN

- Abidin, Zainal. (2007). *Analisis Eksistensial*, Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Asbihani, A., & Jalil, A. (2017). *Eksistensi Tradisi Mandi Safar di Desa Tanjung Punak Kecamatan Rupal Utara Kabupaten Bengkalis* (Doctoral dissertation, Riau University).
- Burhanuddin, (2020). Zikir Dan Ketenangan Jiwa. *Jurnal Media Intelektual Muslim dan Bimbingan Rohani*, 6(1), 15-25.
- Hargianto, Dhelfyan, dkk. (2016). “Perkembangan Seni Ludruk Kirun Dan Relevansinya Untuk Meningkatkan Apresiasi Siswa Terhadap Budaya Lokal”. *Jurnal Candi*, 14(2), 42-59.
- Helmina, H. (2016). Eksistensi Ratib Saman Sebagai Kearifan Lokal dalam Mempengaruhi Sosial Budaya Keberagamaan Masyarakat Tanjung Pauh pada Era Modern. *Islamika: Jurnal Ilmu-Ilmu Keislaman*, 16(1), 1-16
- Kristianto, I. K. (2019). Kesenian Reyog Ponorogo dalam Teori Fungsionalisme. *Tamumatra: Jurnal Seni Pertunjukan*, 1(2), 69-82.
- Nusawari, (2015). *Tradisi Dan Makna Simbolik Rateb Mensa Di Desa Blang Brandeh, Kecamatan Beutong*. Banda Aceh: Program Sarjana Fakultas Adab dan Humaniora Universitas UIN Ar-Raniry.
- Rivai, A. M. (2022). *Makna dan Nilai Syiar Tarian Meugrob di Pidie Aceh (Studi Kasus di Desa Pulo Lueng*

*Teuga* (Doctoral dissertation, UIN Ar-Raniry).

Siapa dan Bagaimana Teungku Bantaqiah.  
Retrieved Mei 24, 2024.  
<https://komparatif.id/siapa-dan-bagaimana-teungku-bantaqiah/>

---